

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah karunia dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap pasangan di dunia. Setiap orang tua tentu berharap anak yang lahir sempurna dan dapat tumbuh dengan baik. Sebagai bagian dari keluarga, orang tua secara kodrati bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, baik secara mental maupun spiritual. Namun, kenyataannya, tidak semua anak lahir dalam keadaan sempurna. Ini merupakan bagian dari kuasa Allah SWT yang menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan, termasuk anak-anak dengan tunagrahita.

Tunagrahita termasuk sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Sari (Sari S. F., 2017, p. 129) anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, seringkali menghadapi hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebut sebagai "barrier to learning and development". Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Meskipun termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan dapat menyebabkan anak tunagrahita mengalami berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Tingkat keparahan hambatan ini bervariasi, tergantung pada seberapa berat hambatan yang dialami oleh anak dan seberapa besar perhatian yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Dengan pemahaman tentang hambatan belajar dan perkembangan yang dialami oleh anak tunagrahita, penting bagi sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan dukungan yang tepat dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai agar anak-anak ini dapat mencapai potensi maksimal mereka dan hidup dengan bermartabat seperti anak-anak pada umumnya.

Anak Tunagrahita menurut Basuni (Basuni, 2017, p. 17) adalah anak yang mengalami kelainan dalam perkembangan mental karena rendahnya tingkat kecerdasannya. Kondisi ini menyebabkan mereka menghadapi beberapa keterbatasan yang menghalangi kemampuan mereka untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, anak-anak tunagrahita memerlukan bantuan dari orang-orang di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan berkembang secara optimal.

Salah satu kekurangan tunagrahita menurut Kurniawan (Kurniawan, 2012, p. 618) adalah tingkat kemandirian yang rendah, seperti kemampuan merawat diri. Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan

memimpin diri. Mereka sering bermain dengan teman-teman yang lebih muda dan tidak dapat bersaing dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan khusus untuk mempersiapkan anak menjadi mandiri agar tidak terlalu bergantung pada orang lain. Tujuannya adalah agar ketika menghadapi kesulitan, anak tunagrahita dapat mengatasi masalah tersebut secara mandiri dengan kemampuannya sendiri.

Menurut Sari dan Wahyuni (sari & wahyuni, 2023, p. 81) data Badan Pusat Statistik dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas BPS) pada 2019 mencatat jumlah anak di Indonesia mencapai 84,4 juta anak, dengan 0,79% atau sekitar 650 ribu di antaranya merupakan anak penyandang disabilitas. Di Jawa Barat, jumlah penyandang disabilitas berusia 0-18 tahun tercatat sebanyak 22,209 orang pada tahun 2018. Pada tahun 2019, terdapat 378 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah siswa mencapai 22,807. Laporan Badan Statistik pada Statistik Sekolah Luar Biasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2020/2021 menyatakan bahwa jumlah anak tunagrahita di Indonesia yang bersekolah di SLB, baik negeri maupun swasta, mencapai 80,837. Persebaran jumlah anak tunagrahita tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 14,991 siswa.

Klasifikasi anak penyandang tunagrahita menurut Sudrajat dan Rosida (Sudrajat & Rosida, 2013, p. 19) dibagi menjadi 4 jenis yaitu tunagrahita ringan (*Mild Mental Retardation*) yang memiliki IQ 55-69, tunagrahita sedang

(*Moderate Mental Retardation*) yang memiliki IQ 40-54, tunagrahita berat (*Severe Mental Retardation*) yang memiliki IQ 20-39 dan tunagrahita sangat berat (*Profound Mental Retardation*) yang memiliki IQ 20 kebawah. Sedangkan menurut Sari dan Wahyuni (Sari & Wahyuni, 2023, p. 81) klasifikasi anak penyandang tunagrahita di Indonesia sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 yaitu: tunagrahita ringan dengan individu yang memiliki IQ 50-70, lalu pada tunagrahita sedang memiliki IQ 30-50 serta tunagrahita sangat berat memiliki IQ kurang dari 30. Sehingga pada klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak penyandang tunagrahita hanya memiliki IQ 70 kebawah dari IQ 80-90 anak normal. Kondisi anak penyandang tunagrahita tersebut membuat kesulitan dalam berfikir, mengurus dirinya sendiri, serta mereka lebih banyak menggantungkan diri kepada bantuan orang lain.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus tentu memerlukan bimbingan Islami dalam menjalani kehidupan mereka, yang dapat membantu dalam proses perkembangan mereka. Karena tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Dengan begitu, tujuan dari bimbingan islami adalah untuk menanamkan mindset pada diri anak bahwa tujuan hidup di dunia tidak lain dan tidak bukan adalah untuk tunduk dan taat kepada Allah SWT.

Namun Saat ini, fenomena yang sering terjadi adalah bahwa masyarakat sering kali tidak mengakui keberadaan anak-anak dengan kelainan atau

kebutuhan khusus, karena mereka dianggap tidak mampu melakukan aktivitas dengan baik. Pandangan negatif ini termasuk di antaranya ketika seseorang melihat kelainan atau kebutuhan khusus pada orang lain sebagai dosa atau kesialan. Perlakuan semacam ini dapat menyebabkan anak-anak yang lahir dengan kelainan atau kebutuhan khusus dipandang sebagai bencana oleh masyarakat. Ini adalah salah satu kemerosotan akhlak dan moral umat islam, dapat dilihat dari sikap umat islam yang tidak lagi saling menghargai dan menghormati sesama. Kadang kala manusia tanpa sadar telah melakukan perbuatan yang menjurus kepada perbuatan akhlak yang tercela. Seperti saling mengejek sesama muslim, saling berburuk sangka dan saling mengunjing. Begitu pula perilaku-perilaku muslim yang saling menghina dan saling merendahkan antara satu dengan yang lainnya. Perbuatan seperti ini sangat bertentangan dengan al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang melarang umat islam saling mengejek, berburuk sangka, saling menguncing dan saling merendahkan sesama muslim.

Oleh karena itu, masih banyak orang tua anak tunagrahita yang merasa cemas dan khawatir karena keterbatasan anak dalam perkembangan mental, tingkah laku, dan kecerdasan yang di bawah rata-rata. Mereka beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak memiliki potensi, tidak mampu melakukan hal-hal secara mandiri, dan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Akibatnya, orang tua anak tunagrahita cenderung memenuhi kebutuhan anak sepanjang

hari. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus kepada anak dan menjelaskan kepada orang tua bahwa anak tunagrahita perlu diajarkan untuk mandiri demi kelangsungan hidupnya di masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa konsep kemandirian bagi anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya. Mandiri bagi anak tunagrahita tidak hanya berarti melakukan kegiatan sehari-hari secara independen seperti anak-anak pada umumnya, tetapi juga mencapai kesesuaian antara kemampuan aktual dan potensi yang mereka miliki.

Anak tunagrahita membutuhkan layanan atau bimbingan khusus yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan aktual dan potensi mereka secara optimal. Tanpa dukungan yang tepat, mereka mungkin kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan cenderung bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan kemandirian bagi anak tunagrahita sejak dini. Ini melibatkan pendekatan yang holistik yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Orang-orang di sekitar anak tunagrahita, termasuk keluarga, pendidik, dan masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan agar anak tunagrahita dapat belajar untuk menjadi mandiri dan dapat berfungsi secara mandiri sejauh mungkin. Dengan memberikan dukungan yang tepat, kita

dapat membantu anak tunagrahita meraih potensi penuh mereka dan menjadi bagian yang aktif dan berarti dalam masyarakat.

Lembaga-lembaga yang sedang berkembang saat ini dapat menjadi tempat di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka. Ini akan membantu mereka lebih mudah dalam bergaul, berkomunikasi dengan baik, dan melakukan tugas-tugas mereka secara mandiri, seperti anak-anak normal lainnya.

Pada penelitian ini bertempat di sekolah Ibnu Sina yaitu terfokus pada PKBM Ibnu Sina yang tidak hanya untuk mendidik secara pengetahuan saja namun ditanamkan juga pada aspek keagamaan, keterampilan dan sikap. Melalui program pembiasaan *activity daily living* ini merupakan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus kegiatan yang dilakukan ialah pelatihan-pelatihan seperti personal care. Kegiatan personal care antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia. Adapun pembiasaan yang melibatkan keagamaan seperti wudhu, sholat, hafalan surat pendek, doa-doa dan adab dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan harapan anak berkebutuhan khusus bisa melakukan aktivitas sehari-hari mereka sendiri yang kemudian bisa menjadikan pondasi mereka di masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka penulis tertarik untuk dilakukannya penelitian tentang: **“Bimbingan Islami dengan Metode Pembiasaan *Activity Daily Living* dalam Melatih Kemandirian Anak Tunagrahita.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana gambaran kemandirian anak tunagrahita di PKBM Ibnu Sina?
2. Bagaimana proses bimbingan islami dalam melatih kemandirian anak tunagrahita melalui metode pembiasaan *activity daily living* di PKBM Ibnu Sina?
3. Bagaimana hasil yang di dapat melalui bimbingan islami dalam melatih kemandirian anak tunagrahita melalui metode pembiasaan *activity daily living* di PKBM Ibnu Sina?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran kemandirian anak tunagrahita di PKBM Ibnu Sina.

2. Mengetahui proses bimbingan islami dalam melatih kemandirian anak tunagrahita melalui metode pembiasaan *activity daily living* di PKBM Ibnu Sina.
3. Mengetahui bagaimana hasil yang di dapat melalui bimbingan islami dalam melatih kemandirian anak tunagrahita melalui metode pembiasaan *activity daily living* di PKBM Ibnu Sina.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Sesuai dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dapat menjadi sumbangan berharga dalam domain ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Hal ini karena penelitian ini membuka wawasan baru dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama terkait dengan proses bimbingan Islami dalam mengembangkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi tambahan penting dalam khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dalam wilayah kajian bimbingan dan konseling serta praktik bimbingan Islami.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan tambahan informasi bagi lembaga-lembaga terkait, sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bimbingan Islami dalam melatih kemandirian anak tunagrahita melalui metode pembiasaan *activity daily living*.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi guru dalam memberikan bimbingan Islami untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.
- c. Bagi orang tua anak tunagrahita di PKBM Ibnu Sina, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bimbingan Islami dalam melatih kemandirian anak tunagrahita melalui metode pembiasaan *activity daily living*, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya di rumah.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penulis wawasan baru tentang tingkat kemandirian anak tunagrahita setelah melalui metode pembiasaan *activity daily living*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3.1

Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Resti Oktaviani (2019) yang berjudul “Layanan Bimbingan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Melalui Pendekatan Behavioral” (Penelitian di Sekolah Luar Biasa BC Mulya Bakti Bandung Barat).	Bahwa layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral di SLB Mulya Bakti ini terlihat perubahan yang signifikan. Proses layanan ini dilaksanakan dengan terstruktur dan terarah melalui proses perencanaan,	Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan layanan bimbingan Islami.

		pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.		
2.	Feny Tri Nandayani (2019) Yang berjudul “Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita”. (Penelitian Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas).	Bahwa Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina diri ini bertujuan agar anak dapat mandiri dengan tidak bergantung lagi pada orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab diri, menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan anak dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri).	Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan bimbingan kemandirian yang sama yaitu dengan melalui Program Khusus Bina diri untuk melatih kemandirian anak tunagrahita.	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan program bina diri <i>activity daily living</i> dalam hal personal care serta dalam hal spiritual.

3.	<p>Intan Febrilianti Gemilang (2022) yang berjudul “Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan <i>Activity of Daily Living</i>” (Penelitian di SLB BC Sukamandi Jl. PT. Sang Hyang Seri, Desa Ciasemgirang, Kec.Ciasem Kab.Subang.</p>	<p>Bahwa pelaksanaan bimbingan Islami dapat meningkatkan kemandirian anak tunagrahita melalui pelatihan <i>Activity of Daily Living</i> di SLB BC Sukamandi.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan bimbingan islami dalam melatih kemandirian anak tunagrahita</p>	<p>Perbedaannya adalah fokus serta dalam proses bimbingan islaminya berbeda.</p>
4	<p>Nuraeni Latifah (2023) yang berjudul “Bimbingan Islami dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi (Studi Deskriptif Siswa Sekolah Dasar di SD Alam Jomin Timur,</p>	<p>Bahwa terdapat 3 aspek program kegiatan bimbingan Islami yang ditemukan pada penelitian ini yaitu aspek akhlak Islami, aspek leadership, dan aspek kegiatan</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan aspek program kegiatan bimbingan Islami</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus serta dalam hal proses pada aspek bimbingan islaminya berbeda.</p>

	Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang).	bimbingan kewirausahaan. Ketiga aspek ini merupakan upaya dalam membentuk akhlak yang mulia pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi Jomin Timur.		
5	Tasya Nurul Huda (2023) Yang berjudul ‘Peran Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengurus Diri.’ (Penelitian di SLB IT Baitul Jannah Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung).	Bahwa peran bimbingan untuk anak tunagrahita melalui bina diri yang dilakukan dan diterapkan pembiasaan juga ternyata bisa mengontrol emosi yang tidak stabil dari anak tunagrahita tersebut. Serta dapat	Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan bimbingan bina diri untuk anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan bimbingan bina diri yang islami.

		meningkatkan kemampuan mengurus diri.		
--	--	---	--	--

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

a. Bimbingan Islami

Bimbingan menurut Tarmizi (Tarmizi, 2018, p. 15) bimbingan adalah terjemahan dari kata "*guidance*," sementara konseling adalah serapan dari kata "*counseling*." Kata "*guidance*" berasal dari akar kata "*guide*," yang secara luas berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to give*), bersungguh-sungguh (*to commit*), serta pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Dengan demikian, konsep bimbingan adalah usaha yang dilakukan secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan melalui arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan, sehingga orang yang diberi bantuan mampu mengelola dan mewujudkan harapannya.

Bimbingan islami menurut Thohari Musnamar (Musnawar, 2010, p. 5) mengartikan istilah “bimbingan islami” yaitu sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Lahmuddin Lubis (lubis, 2017, p. 1) bimbingan islami adalah proses di mana seorang konselor memberikan bantuan kepada konseli. Dalam proses ini, pembimbing tidak boleh memaksakan kehendak atau mengharuskan konseli mengikuti sarannya. Sebaliknya, pembimbing hanya memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang lebih fokus pada aspek kejiwaan atau mental, bukan pada bantuan material atau finansial secara langsung.

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah pendekatan behavioral. Behavioral menurut Mardhiyyah dan Indriani (Mardhiyyah & Indriani, 2018, p. 1) adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan behavioral menitikberatkan pada modifikasi perilaku dengan memberikan penghargaan kepada individu ketika mereka melakukan tindakan yang diinginkan dan memberikan konsekuensi untuk mencegah individu melakukan tindakan yang tidak diinginkan.

Penerapan bimbingan melalui teori pendekatan behavior menurut Sakinah (Sakinah, 2018, p. 70) pada anak tunagrahita ini yaitu:

- a. Melakukan asesmen dan identifikasi.
- b. Melakukan setting goals bersama orangtua dan sekitarnya bisa berkolaborasi dengan orang tua dan lingkungan.
- c. Melakukan treatment Berkelanjutan

Misalnya ketika guru memberikan materi atau aktivitas untuk meningkatkan kemandirian dalam merawat diri, seperti rutinitas mandi yang benar, hal ini harus dilanjutkan di rumah dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariat Islam. Guru dapat memberikan stimulus positif dengan memperlihatkan sabun, sampo, dan peralatan mandi lainnya yang menarik.

- d. Melakukan evaluasi

Jika kebiasaan ini telah berlangsung lama, maka ketika klien masuk kedalam kamar mandi seketika langsung menerapkan adab ketika memasuki kamar mandi, dan ketika melihat sabun, sampo dan peralatan mandi lainnya maka akan memunculkan respon yaitu bersiap-siap mandi, inilah perilaku atau kebiasaan yang diharapkan.

b. Anak Tunagrahita

Menurut Sudrajat dan Rosida (sudrajat & Rosida, 2013, p. 16) tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu

tuna yang berarti rugi, dan grahita yang artinya berpikir. Maka anak tunagrahita ialah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata disertai dengan adanya hambatan dalam perilaku adaptif.

Menurut Nunung Apriyanto (Apriyanto & nunung, 2012, p. 21) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya, yang sering kali disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Sementara menurut Srihandayani (Srihandayani, 2017, p. 16) anak tunagrahita juga didefinisikan sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, namun memiliki hak untuk mendapatkan layanan dan pendidikan yang memadai. Anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan yang sangat rendah sehingga memerlukan bantuan atau layanan khusus, termasuk dalam hal program pendidikan dan bimbingan.

c. **Kemandirian**

Kemandirian menurut Rika Sadiyah (Sa'diyah, Rika, 2017, p. 36) merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.

Kemandirian merupakan kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki oleh anak tunagrahita untuk mengurus diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengajarkan rasa bertanggung jawab yang harus dimilikinya dalam pengembangan diri. Kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan kemandirian bagi anak tunagrahita ialah kemandirian personal care dan sosial. Kemandirian personal care seperti makan dan minum sendiri, memakai baju sendiri, meletakkan sepatu pada tempatnya, merapikan peralatan pribadi setelah digunakan. Adapun kemandirian sosial seperti menanamkan sikap simpati dan empati sesama teman, melakukan aktivitas diluar untuk bersosialisasi sehingga tidak bergantung kepada orang lain.

d. *Activity Daily Living*

Activity Daily Living atau aktivitas kehidupan sehari-hari atau bina diri. Menurut Hadi (Hadi, 1998, p. 32) pengertian bina diri adalah sebagai usaha bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan atau ketergantungan pada orang lain dengan mengoptimalkan kemampuannya.

Menurut Sudrajat dan Rosida (sudrajat & Rosida, 2013, p. 76) *activity daily living* atau bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang

kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai manusia.

Program khusus *activity daily living* menurut Solehuddin (Solehuddin, 2000, p. 14) terdiri dari beberapa aspek pengembangan dimana satu sama lain saling berhubungan dan ada keterkaitannya antara lain:

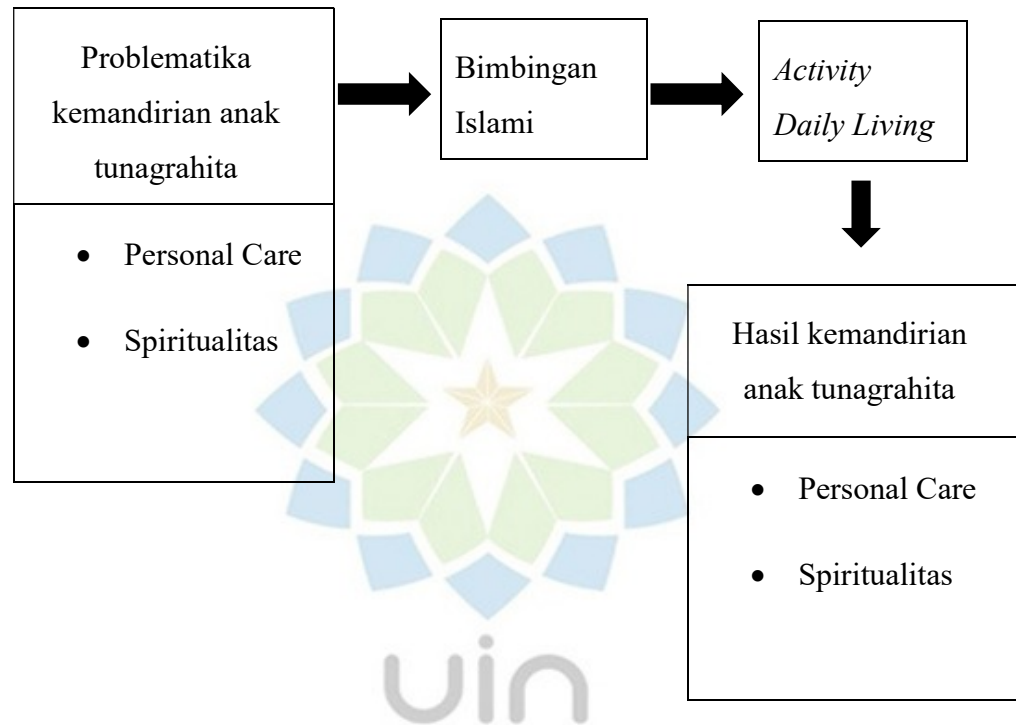
- 1) Merawat diri (makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan).
- 2) Mengurus diri (berpakaian, berhias diri).
- 3) Menolong diri (menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya).
- 4) Berkomunikasi (verbal, non verbal, isyarat, gambar).
- 5) Bersosialisasi (pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat).

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, gambaran pada penelitian yang berjudul “Bimbingan Islami dengan Metode Pembiasaan *Activity Daily Living* dalam Melatih Kemandirian Anak Tunagrahita”. sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kerangka Konseptual



H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Ibnu Sina yang terletak di Komplek Bumi Asri, Jalan Lembah Asri no. 2, Padasuka, Cicaheum, Kecamatan Cimencyan, Bandung, Jawa Barat 40192. Sekolah Ibnu Sina merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan konsep PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan berada di bawah naungan divisi

Inklusi Ibnu Sina Stimulation Center. PKBM ini mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan, termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Penelitian dilakukan di Ibnu Sina karena ada beberapa permasalahan terkait dengan penerapan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam menggunakan metode pembiasaan *activity daily living* untuk melatih kemandirian anak tunagrahita. Selain itu, ketersediaan data yang diperlukan juga dianggap penting selama proses penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut Solichin (Solichin, 2021, p. 4) adalah memandang bahwa pengetahuan merupakan suatu upaya pembentukan seseorang atas dirinya sendiri. Seseorang membentuk pengetahuannya ketika ia melakukan interaksi dengan lingkungan yang melingkupinya. Kebenaran suatu pengetahuan dapat terbukti, ketika ia dapat memberikan manfaat bagi orang tersebut dalam menghasilkan solusi terhadap persoalan- persoalan yang dihadapi. Paradigma menurut Hidayat (Hidayat & N, 2003, p. 3) ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan interaksi langsung dengan guru pendamping yang berperan sebagai sumber informasi terkait dengan topik penelitian.

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan bimbingan Islami dengan metode pembiasaan aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data dengan memilih metode deskriptif dan wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana bimbingan Islami dapat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita melalui metode pelatihan *activity daily living* mencakup evaluasi kondisi fisik dan psikis anak tunagrahita serta proses pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kemandirian mereka.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang dapat ditemukan

jawabannya. Data kualitatif ini dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan data-data penelitian, peneliti membutuhkan dua sumber, meliputi data primer dan data sekunder, Adapun penjelasan dari data primer dan sekunder akan peneliti sampaikan sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari informan utama, yaitu guru yang berperan sebagai pembimbing anak tunagrahita. Metode pengumpulan data primer meliputi observasi langsung dan wawancara dengan guru tersebut.

2) Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis), jurnal, atau internet, yang digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup catatan penting yang berkaitan dengan program bimbingan Islami melalui metode

pembiasaan *Activity Daily Living* untuk anak tunagrahita. Catatan-catatan ini mencakup aktivitas sehari-hari anak tunagrahita yang menjadi fokus penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Dalam penelitian ini, informan merupakan sumber data kunci yang memberikan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Mereka adalah individu atau pihak yang secara langsung terlibat dalam konteks penelitian. Informan meliputi guru yang menjadi pendamping anak tunagrahita serta anak tunagrahita sendiri. Melalui interaksi langsung dengan kedua kelompok ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka terkait dengan program bimbingan Islami menggunakan metode *pembiasaan activity daily living* dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

b. Teknik penentuan informan

Teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi informasi dengan cara memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan atau memiliki pengalaman yang signifikan terkait dengan topik penelitian.

Identifikasi ini dilakukan saat peneliti berada dalam situasi sosial tertentu selama proses wawancara dan observasi. Misalnya, orang yang dipilih dianggap paling mengetahui tentang topik permasalahan yang diteliti atau memiliki wawasan yang mendalam terhadap subjek penelitian.

Dengan memilih informan yang dianggap memiliki otoritas atau keahlian tertentu, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan relevan. Selain itu, memilih informan yang memiliki peran penting dalam situasi sosial yang diteliti dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

c. Unit Analisis

Unit analisis adalah batasan satuan obyek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan memang tidak boleh keluar dari focus penelitian tersebut. Di dalam penelitian ini yaitu mengenai bimbingan islami dalam melatih kemandirian anak tunagrahita melalui metode pembiasaan *activity daily living*. Kemudian bagaimana proses pelaksanaan dari kegiatan tersebut serta bagaimana hasil yang telah dicapai dari kegiatan tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Teknik ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan dengan menggunakan pencatatan. Observasi digunakan dengan pengamatan sistematis terhadap objek.

Teknik ini tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik ini dipandang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan karena memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya, selain melalui observasi data yang diperoleh dari subjek baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal.

b. Wawancara

Wawancara menurut kartono (Kartono, 1997, p. 52) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya

jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri melalui beberapa informan yang akan memberikan jawaban atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara ini menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu dengan mengumpulkan data dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang bukan manusia, sumber dokumentasi ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi merupakan teknik mencari data yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Teknik dokumentasi ini adalah pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Apabila hasil dari wawancara dan observasi didukung dengan dokumentasi maka akan lebih dipercaya sebab didukung oleh bukti fisiknya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan fokus utama pada kevalidan, reliabilitas, dan obyektivitas data hasil penelitian. Penting

untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya. Untuk mencapai tujuan ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

Triangulasi melibatkan perbandingan dan pemeriksaan data dari berbagai sumber, waktu, dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode, peneliti dapat memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan observasi langsung dapat dibandingkan dengan dokumen pendukung seperti catatan program bimbingan Islami atau laporan aktivitas sehari-hari anak tunagrahita.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Rijali (Rijali, 2018, p. 84) merupakan upaya sistematis untuk mencari, menata, dan menginterpretasikan catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menyajikan temuan kepada orang lain dengan cara yang jelas dan informatif.

Proses analisis data dimulai dengan menata data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Kemudian, data tersebut dianalisis untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan analisis terhadap jawaban narasumber atau informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

Selanjutnya, analisis perlu dilanjutkan dengan usaha mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan interpretasi dan pemahaman lebih lanjut terhadap temuan-temuan yang ditemukan selama analisis data. Dengan demikian, analisis data tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk memahami implikasi dan signifikansi dari temuan tersebut.

Menurut Sidiq dan Choiri (Sidiq & Choiri, 2019, p. 22) proses analisis data terbagi menjadi tiga komponen, diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap penting dalam penelitian yang melibatkan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari hasil penelitian di lapangan. Proses ini melibatkan merangkum dan mempersempit poin-poin utama, mengidentifikasi tema dan referensi yang relevan, serta mengonfirmasi kesimpulan akhir. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan, di mana peneliti terus menyatukan data dari berbagai sumber seperti tanya jawab, observasi langsung di

sekolah, dan data lain yang masih berkaitan dengan teori, metode, serta implikasi dari peningkatan kemandirian anak tunagrahita melalui bimbingan Islami dengan pelatihan *activity daily living*.

b. Penyajian data

Penyajian data melibatkan berbagai bentuk, seperti deskripsi singkat, grafik, dan lainnya, agar data dapat disusun dalam pola relasional yang mempermudah pemahaman peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan melalui deskripsi singkat, grafik yang menggambarkan korelasi antar kategori, serta teks naratif. Proses penyajian data ini telah melalui tahap reduksi data agar dapat dijelaskan secara sederhana dalam format naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam penelitian di mana peneliti merumuskan makna dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Kesimpulan ini dirangkai secara sistematis dalam kalimat-kalimat yang mudah dipahami, dan hasilnya diperiksa secara berulang-ulang untuk memastikan kebenarannya. Proses pengambilan kesimpulan ini melibatkan upaya peneliti dalam memahami data, mencatat pola-pola yang muncul, dan mengkategorikan data berdasarkan variabel yang relevan.